

IDENTIFIKASI PENGGUNA SERAMBI MASJID AGUNG SURAKARTA DI LUAR WAKTU SHOLAT

Yogy Bayu Pratama

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
d300190143@student.ums.ac.id

Muhammad Siam Priyono N.

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
mshn205@ums.ac.id

ABSTRAK

Masjid merupakan tempat ibadah bagi umat Islam. Tujuan dibangunnya masjid adalah supaya umat Islam dapat mengingat, mensyukuri, dan menyembah Allah swt., dengan baik. Sebagai bangunan yang berfungsi untuk melakukan ibadah dan kegiatan kerohanian umat Islam lainnya, seharusnya fungsi yang masjid harus diselaraskan dengan kegiatan-kegiatan pendukung kerohanian umat muslim. Seiring berkembangnya zaman fungsi masjid semakin meluas. Meluasnya fungsi masjid ini menimbulkan pergeseran atau anomali fungsi pada bangunan masjid dan bangunan pendukung di sekitarnya seperti contohnya banyak masjid yang hanya disinggahi untuk istirahat dalam perjalanan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat konsep desain fasilitas bagi pengguna yang beristirahat di Masjid agung Surakarta dan membuat fasilitas penunjang yang di inginkan pengguna Masjid Agung Surakarta. Manfaat dari penelitian ini adalah supaya dapat menjadi pertimbangan pembelajaran serta wawasan tentang kenyamanan ruang publik. Metode yang digunakan dalam studi ini dengan menggunakan metode kualitatif dan juga metode kuantitatif. Metode kualitatif berupa data hasil observasi fisik yang diverifikasi dengan metode kuantitatif berupa kuesioner pengguna. Lokasi penelitian berada di Jalan Masjid Besar, Baluarti, Kecamatan Pasar Kliwon, Surakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Secara keseluruhan, serambi Masjid masih belum memenuhi aspek teknis, fungsi, dan perilaku sesuai dengan perencanaan.

KEYWORDS:

Masjid; Ruang Publik; Perancangan

PENDAHULUAN

Masjid Agung Surakarta merupakan salah satu peninggalan dari Kerajaan Mataram. Masjid Agung Surakarta pun memiliki beberapa kriteria serta beberapa masjid besar di daerah lainnya yang menjadi masjid utama kerajaan atau kesultanan pada jaman dulu, yaitu di lingkungan benteng sebagai tempat tinggal pemerintah dan raja, alun-alun sebagai pusat kegiatan masyarakat dan pasar sebagai pusat kegiatan ekonomi. Konfigurasi tata ruang seiring perkembangan zaman memengaruhi tata ruang masjid (Mustafa & Hassan, 2013). Perkembangan arsitektur masjid di Indonesia telah mengalami metamorfosis bentuk dan ruang, yang dapat dilihat dari segi tradisi dan modernitas yang sifatnya sangat dominan (tidak ada konsep/identitas yang baku). Namun terlepas dari unsur tradisi dan modernitas,

keberadaan ruang depan dalam bentuk spasialnya hampir selalu ada di setiap masjid (Barliana, 2008).

Beberapa studi sebelumnya mengemukakan bahwa keberadaan ruang transisi memiliki pengaruh terhadap termal ruang dalam. Pada umumnya, bangunan yang mengelilingi selasar akan mempunyai temperatur udara yang cenderung lebih sejuk jika dibandingkan dengan bangunan yang tidak memiliki selasar. Selasar diklasifikasikan sebagai ruang transisi yang mempunyai efektivitas cukup bagus dalam hal menurunkan suhu udara pada ruangan sebuah bangunan (Purwanto, 2004). Peletakan ruang transisi yang optimal dapat lebih efektif dalam menurunkan termal sebab mampu menghasilkan perlindungan ke area fasad yang memiliki pengaruh ke suhu ruang dalam (Pitts

& Saleh, 2007). Kondisi yang terjadi saat ini di kompleks Masjid Agung Surakarta adalah aktivitas pengguna yang berada di serambi Masjid melakukan kegiatan selain untuk beribadah, dan hal ini tidak sesuai dengan fungsi masjid yang selayaknya. Kondisi Masjid, antara lain terdapat pengunjung yang melakukan aktivitas tidur-tiduran di serambi Masjid sehingga mengganggu sirkulasi dan kenyamanan bagi pengunjung. Masjid Agung Surakarta.



Gambar 1. Serambi Masjid Agung Surakarta
(sumber: Anonim, 2022)

Serambi masjid yang pada awalnya difungsikan sebagai perluasan tempat shalat dari sebuah masjid bergeser fungsinya menjadi tempat tiduran dan bermain gadget jamaah shalat, atau dijadikan sekedar tempat istirahat maupun tempat bercerita dengan teman pada saat sebelum waktu shalat maupun setelah shalat. Sehingga terkadang aktivitas-aktivitas tersebut membuat terganggunya kekhusyukan umat muslim yang sedang melakukan ibadah di area serambi. Hal ini dikarenakan terdapat suara derau (*noise*) dari luar masjid dan minimnya atau bahkan tidak adanya partisi penyekat dengan lingkungan luar. Itulah mengapa seharusnya desain ruangan masjid harus dipertimbangkan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempertimbangkan pemanfaatan area masjid yang salah satunya adalah serambi masjid dalam menyediakan tempat istirahat setelah shalat maupun sebelum shalat.

TINJAUAN PUSTAKA

Apabila dimaknai secara bahasa, masjid merupakan 'tempat yang digunakan untuk bersujud'. Seiring berjalannya waktu,

pengertiannya kemudian menjadi 'bangunan khusus yang digunakan orang-orang sebagai titik pusat menunaikan shalat berjama'ah'. Menurut Az-Zarkasyi, "walaupun rukuk merupakan amalan yang paling istimewa dalam shalat, namun karena kedekatan umat muslim dengan-Nya selama rukuk, tempat pelaksanaan shalat berasal dari kata sujud (yaitu masjid = tempat sujud). Mereka tidak menyebutkannya (tempat shalat) atau yang lain." Pada perkembangan selanjutnya, lafaz *masjad* beganti menjadi masjid, apabila dimaknai secara istilah artinya 'bangunan khusus yang digunakan untuk shalat fardhu. Kata masjid yaitu *isim makan* bentukan kata yang artinya tempat sujud. Sedangkan *masjad* adalah *isim zaman* yang bermakna waktu sujud (Setyowati, 2014). Sependapat dengan Az-Zarkasyi, Rahmawati mengatakan bahwa sujud sebenarnya berarti shalat. Kata sujud digunakan untuk mewakili shalat secara keseluruhan karena kedudukan tertinggi shalat adalah sujud. Terminologi masjid ini berbeda dengan tempat yang difungsikan untuk shalat Idul Fitri atau semacamnya (contohnya shalat Istisqa) yang bisa disebut sebagai Mushola yaitu. "tempat terbuka yang difungsikan untuk salat Ed atau dengan peruntukan sejenisnya'. Hukum-hukum bagi masjid diimplementasikan pada mushola. Menurut An-Nasafi dalam kitab tafsirnya bahwa pengertian masjid yaitu, "Rumah yang didirikan khusus yang berfungsi untuk melaksanakan shalat dan beribadah di dalamnya kepada Allah". Menurut Al-Qadhi lyadh mengartikan bahwa masjid merupakan, "Semua tempat di muka bumi yang memungkinkan untuk menyembah dan bersujud kepada Allah."

Fungsi utama masjid apabila dimaknai secara bahasa adalah tempat yang digunakan bersujud. Hal tersebut selaras dengan istilah yang secara harfiah melekat pada masjid itu sendiri. Perkataan masjid bermula dari bahasa Arab, *sujudan* – *sajada*, dimana kata kerja

sajada memperoleh awalan *ma* jadi terjadi kata benda yang menentukan tempat, *masjidu* – *masjid*. Pada pengucapan dalam bahasa Indonesia, kata masjid ini sebagian besar dilafalkan menjadi *mesjid*. Masjid bukan semata-mata tempat bersujud saja sebagaimana arti literalnya, melainkan mempunyai bermacam macam kegunaan. Pada zaman Nabi Muhammad saw., masjid tidak hanya difungsikan untuk tempat murni ritual (ibadah mahdah terdiri dari sholat dan itikaf) sahaja. Misalnya, Masjid Nabawi tidak hanya diperuntukkan untuk pusat ibadah, tetapi juga sebagai pusat administrasi, pusat pendidikan, markas militer, serta tanah di sebagian masjid digunakan untuk pusat perbelanjaan. Nabi Muhammad saw. menjadikan masjid sebagai pusat utama segala kegiatan kemasyarakatan maupun kegiatan belajar mengajar yaitu tempat membina serta membentuk perilaku sahabat, serta aspek sosial yang lain seperti politik, taktik militer, ekonomi, hukum, social, dan budaya. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa masjid tidak hanya berguna sebagai beribadah kepada Allah swt. saja, namun juga bisa digunakan untuk mendukung pelaksanaan ibadah muamalah sosial.

Serambi/ruhbah masjid adalah bangunan atau pelataran yang merupakan bagian integral dari masjid atau melekat tetapi di luar masjid. Menurut pendapat lain, ruhbah adalah bangunan yang dibangun mengelilingi dan melekat pada masjid, yang menjadi satu kesatuan dengan masjid. Menurut Encyclopedia Britannica, dalam arsitektur secara umum kata teras dapat diartikan sebagai teras terbuka tertutup yang melekat pada bagian luar suatu struktur bangunan dan biasanya dikelilingi pagar. Pidato beranda Arsitektur termasuk dalam bagian ruang transisi (Ferialdi & Wong, 2004). Ruang transisi adalah ruang serbaguna yang menyambungkan interior dan eksterior sebuah bangunan, dengan rata-rata ruang

transisi terhitung 10-40% dari jumlah luas bangunan yang berbeda (Pitts & Saleh, 2007). Ruang transisi sebagian besar terpengaruh oleh iklim luar, tetapi secara arsitektur ruang transisi diklasifikasikan sebagai bagian dari bangunan (Ferialdi & Wong, 2004). Kajian tersebut membandingkan lokasi serambi untuk ruang peralihan, melihat perbedaan bentuk kedua serambi tersebut. Namun, berdasarkan hasil pengamatan tahap kegiatan dalam penelitian Penulis, serambi di Masjid Agung Surakarta biasanya difungsikan untuk tempat beristirahat dan tempat melintas oleh para jamaah, tanpa berwudhu terlebih dahulu, sehingga serambi Masjid Agung Surakarta dapat dikategorikan sebagai profan. Sementara Museum dan Halaman Masjid yang terdapat Menara dan Kolam Wudhu juga termasuk dalam kategori profan karena para jamaah dan peziarah tidak perlu berwudhu untuk masuk dan tidak ada aktivitas ritual khusus yang dilakukan di ruangan-ruangan ini.

Masjid juga termasuk sebagai salah satu ruang publik. Ruang publik merupakan tempat yang berguna bagi aktivitas masyarakat, baik individu atau berkelompok, Pada bentuk ruang publik bertumpu pada struktur dan komposisi massa bangunan. Menurut Carr et al (1992), sifat ruang publik mengedepankan pada sifat fungsional, lokasi serta tahap pembentukannya. Carret al. Macam macam ruang publik adalah sebagai berikut: Jalan, tempat bermain, ruang hijau, toko dalam ruangan, ruang spontan di area pemukiman, ruang terbuka publik, alun-alun, pasar, pantai. Menurut Carr dalam Carmona et al. (2003) berpartisipasi secara pasif dan aktif pada pemanfaatan ruang publik. Kedua bentuk pengalaman tersebut berawal dari proses interaktif tersebut, dimana pengguna ruang publik bisa berinteraksi dengan tahap yang berbeda-beda.

Secara umum, ruang publik seringkali berupa ruang terbuka, yang bisa berupa tempat pertemuan dan kegiatan masyarakat

yang terbuka. Ruang ini memiliki kemampuan untuk menciptakan pertemuan antara manusia guna saling berkomunikasi. Sebab sering terjadi aktivitas bersama di ruang ini, ruang tersebut diklasifikasikan untuk ruang bersama. Namun ada yang berpendapat bahwa pada umumnya ruang publik biasanya merupakan ruang terbuka.

METODE PENELITIAN

Metode penyajian yang dipakai pada penelitian ini dengan menggunakan metode kualitatif dan metode kuantitatif. Metode kualitatif berisi data hasil observasi fisik yang disertai menggunakan metode kuantitatif meliputi kuesioner pengguna. Lokasi penelitian berada di jalan Masjid Besar Baluarti, Kecamatan Pasar Kliwon, Surakarta. Pengumpulan data merupakan bagian dari metode untuk mendapatkan data yang valid untuk penelitian. Pada penelitian kali ini penulis menggunakan 2 kali pengumpulan data yang berupa. Identifikasi dari kondisi fisik Masjid Agung Surakarta dengan pengamatan dan penelitian secara langsung dilokasi, yang berupa foto dan observasi serta melakukan penyebaran kuesioner untuk mengetahui persepsi pengunjung yang berada di masjid agung. Penyebaran kuesioner dilakukan secara langsung kepada pengguna masjid agung surakarta. Hasil final dari analisis akan disajikan berupa nilai/angka, dan kemudian dideskripsikan. Pada tahap Identifikasi kondisi fisik serambi Masjid Agung Surakarta observasi dilakukan dengan mengamati dan memfoto dari obyek elemen dari serambi tersebut. yang kemudian akan dianalisa kondisi fisiknya dan dijabarkan oleh penulis. Pada tahap penyebaran kuesioner kepada responden. Pengumpulan jumlah sampel dilakukan menggunakan teknik sampling analisis opini publik.

$$n = \frac{g \cdot Z^2 \cdot p(1-p)}{E^2} \quad (1)$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis mengambil data dari observasi dan penyebaran kuesioner di kawasan Masjid Agung Surakarta serta di Desa Kauman terletak di sisi barat dan utara Masjid Agung Surakarta. Hasil pendataan dibagi menjadi 2, yaitu Data Primer dan Data Sekunder : Data primer yaitu informasi mengenai kondisi fisik tempat penelitian dan data sekunder merupakan hasil pengisian kuesioner oleh responden.



Gambar 2. Situasi kompleks kawasan masjid agung Surakarta

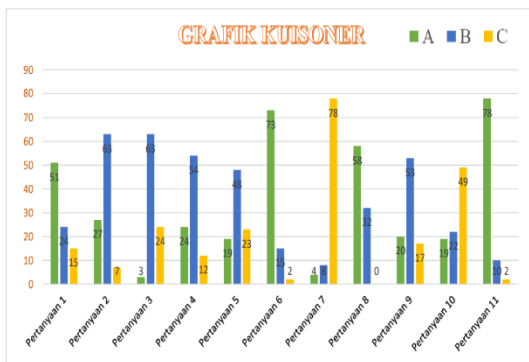
(sumber: dokumentasi pribadi, 2022)

Pengambilan kuesioner dilakukan dengan 90 sampel responden. Pertanyaan kuesioner termasuk beberapa pertanyaan umum dan pertanyaan mengenai penilaian pengguna pada kondisi serambi masjid pada saat ini, dan penilaian pengguna mengenai standar kenyamanan ruang publik di masjid Agung Surakarta. Berikut adalah data kuesioner:

Tabel 1. Hasil Penyebaran Kuesioner

Pertanyaan	Jawaban		
	A	B	C
Seberapa sering Anda beristirahat di serambi Masjid Agung Surakarta?	51	24	15
Mengapa Anda beristirahat di Masjid?	27	63	7
Saat Anda sholat di serambi, apa yang Anda rasakan (keadaan suara di tempat tersebut)?	3	63	24
Bagaimana kekhusyukan sholat di serambi?	24	54	12
Saat sholat di serambi, apakah orang yang sedang tidak sholat membuat kegaduhan terhadap orang yang sholat?	19	48	23
Bagaimana situasi kerapian serambi masjid menurut Anda?	73	15	2
Seberapa amankah serambi masjid?	4	8	8
Menurut Anda apa fungsi dari serambi masjid?	58	32	-
Apakah fasilitas di srambi masjid memadai?	20	53	17
Kegiata yang kerap Anda kerjakan selain sholat d serambi masjid?	19	22	49
Butuhkah tempat tersendiri yang difungsikan sebagai tempat istirahat?	78	10	2

Tabel 2. Diagram kuesioner



Berdasarkan tabel diatas maka didapatkan hasil seperti di bawah ini:

1. 56% cukup sering sholat di masjid ini
2. 70% mengatakan istirahat di masjid karena menunggu waktu sholat.
3. 70% mengalami kebisingan saat sholat di serambi .

4. 60% mengatakan kurang khusyu' sholat di serambi.
5. 54% mengatakan bahwa sholat di serambi cukup mengganggu bagi orang yang tidak sholat.
6. 82% mengatakan kondisi kerapian di serambi masjid sudah baik.
7. 87% menyatakan keamanan masih kurang aman karena tidak ada loker tempat penitipan barang
8. 65% menyatakan fungsi serambi digunakan untuk tempat istirahat, dan tempat melaksanakan aktivitas lain selain sholat
9. 59% menyatakan Masjid masih mempunyai sarana dan prasarana yang kurang memadai.
10. 54% menyatakan aktivitas lain yang sering dilakukan selain sholat di serambi masjid adalah mengobrol sembari menunggu teman yang sedang sholat.
11. 87% menyatakan bahwa dibutuhkan tempat tersendiri bagi pengguna yang ingin beristirahat.

Hasil dari kuesioner menunjukkan bahwa dibutuhkan adanya tempat istirahat tersendiri supaya saat menunaikan kewajiban sebagai umat muslim tidak merasa terganggu. Dengan diberikannya tempat istirahat sebagai batasan antara yang tidak sholat dengan yang melakukan sholat, hal tersebut dapat meminimalisasi gangguan terhadap orang yang sedang melaksanakan sholat.

Secara keseluruhan, serambi Masjid masih belum memenuhi aspek teknis, fungsi, dan perilaku sesuai dengan perencanaan. Adapun bagian dari Serambi Masjid menyimpang dari perencanaan. Secara teknis, serambi minim bangunan penunjang antara pengunjung atau jamaah yang sedang sholat dan yang sedang istirahat. Secara fungsi, serambi yang universal harus ada penyekat antara fungsi dengan yang lain, khususnya antara lingkungan sakral dengan profan. Secara perilaku, tingkat kesadaran pengguna

untuk membedakan tempat istirahat dan tempat untuk beribadah masih kurang dan mereka masih kurang peduli terhadap jamaah lain yang sedang sholat di serambi Masjid.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian maka dapat disimpulkan bahwasanya diperoleh data dari hasil observasi terhadap Masjid Agung Surakarta serta melakukan penyebaran kuesioner di area masjid agung surakarta yang terletak di Jalan Alun Alun Utara, Kedung Lumbu, Pasar Kliwon, Kauman, Pasar Kliwon, Kota Surakarta. Secara umum, ruang depan masjid masih kekurangan aspek teknis, fungsional, dan perilaku dari rencana tersebut. Bagian serambi masjid menyimpang dari denah. Secara teknis, serambi minim bangunan penunjang antara pengunjung atau jamaah yang sedang sholat dan yang sedang istirahat. Fungsi serambi yang universal harus menjadi pembatas antara satu fungsi dengan yang lain. khususnya antara lingkungan sakral dengan profan. Secara perilaku, tingkat kesadaran pengguna untuk membedakan tempat istirahat dan tempat untuk beribadah masih kurang dan mereka masih kurang peduli terhadap jamaah lain yang sedang sholat di serambi Masjid. Hasil penyebaran kuesioner pengguna serambi masjid menunjukkan bahwasannya responden masih merasa terganggu dengan adanya beberapa orang yang tidak menggunakan fungsi masjid sebagaimana mestinya yang menyebabkan pengunjung yang ingin menunaikan ibadah di masjid menjadi tidak khusyuk dan khidmat. Sebagai mahasiswa arsitektur, Penulis memberikan saran untuk membuat bangunan di pelataran Masjid yang dikhususkan untuk beristirahat.

DAFTAR PUSTAKA

Barliana, M. S. (2008). Suatu Transformasi Bentuk Dan Ruang Bandung , 2008 Perkembangan Arsitektur Masjid :

Suatu Transformasi Bentuk Dan Ruang. IX(2), 1–18.

Erni Setyowati (2014). Buku Ajar Fisika Bangunan 2 : Thermal & Acoustic (2nd Ed.). Semarang: CV. Tiga Media Pratama.

Feriadi, H., & Wong, N. H. (2004). Thermal Comfort For Naturally Ventilated Houses In Indonesia. *Energy And Buildings*.

Purwanto, L. M. F. (2004). Kenyamanan Termal Pada Bangunan Kolonial Belanda DI Semarang. *DIMENSI (Jurnal Teknik Arsitektur)*.

Mustafa, F. A., & Hassan, A. S. (2013). Mosque layout design: An analytical study of mosque layouts in the early Ottoman period. *Frontiers of Architectural Research*, 2(4), 445-456.

Pitts, A., & Saleh, J. B. (2007). Potential for energy saving in building transition spaces. *Energy and Buildings*, 39(7), 815-822.